



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE STUDENT
FACILITATOR AND EXPLAING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH MATHLAUL
ANWAR RAWA SELAPAN TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

¹Junaedi Ahmad Kurniawan, ²Al Fahmi Aji Sastra, ³Eka Tusyana,
^{1,2,3} Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Cooperative Learning Type, Motivation
Belajaar, Historiaah Islamic Culture

***Correspondence Address:**

junaediahmadkurniawann@gmail.com

Abstract: Education is a conscious and planned effort to create a learning atmosphere and learning process so that students actively develop their potential to have religious spiritual power, self-control, personality, intelligence, noble character, as well as the necessary skills of themselves, society, nation, and state. As explained above, education is a means of learning for students. Education is expected to be able to help students develop their potential towards a positive change to be able to live independently as individuals and social creatures according to their respective abilities. The Cooperative learning model is a learning model using a grouping system or small teams, which is between four to six people who have different academic backgrounds, genders, races, or tribes (heterogeneous). So the Cooperative Learning model groups students into small groups whose ability levels vary from one to each other and then come together and help each other to achieve common goals. In this study, the author used a quantitative approach method. Quantitative methods are research based on the philosophy of positivism, used to research on certain populations or samples, data collection using research instruments, quantitative or statistical data analysis, with the aim of testing predetermined hypotheses Based on the results of data analysis and hypothesis testing in chapter IV, the author concludes that there is a significant influence of the Student Facilitator and Explaining learning model on the motivation to learn Islamic Cultural History of class V MI MA Rawa Selapan students. This can be seen in the

average results of the student learning motivation questionnaire applied in learning Islamic Cultural History using the Student Facilitator and Explaining model higher at 73,588 than using the Mind Mapping model with an average of 68.5

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sebagaimana penjelasan di atas, pendidikan merupakan sarana belajar bagi siswa. Pendidikan diharapkan mampu membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya menuju suatu perubahan yang positif untuk dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Pendidikan juga harus menanamkan nilai keagamaan dengan tujuan membentuk pribadi yang berahlak mulia. Sesuai dengan tujuan tersebut, pendidikan sepatutnya dapat membuat kehidupan hari ini lebih baik dari hari kemarin. Dalam konteks ini, kemarin tidak dipahami sebagai satu hari yang sudah lewat, melainkan semua hari, minggu, bulan, windu abad bahkan melleum yang sudah lewat. Dengan kata lain yang dimaksud adalah sejarah. Sejarah di sini sebagai suatu kejadian yang sudah lewat yang bisa diambil manfaatnya untuk kehidupan yang lebih baik lagi. (Syukri, Rizal, and Al Hamdani 2019)

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata syajarah atau syajara. Syajarah berarti pohon, atau syajara yang berarti terjadi. Kedua kata dalam bahasa

Arab inilah yang kemudian dilafalkan sebagai sejarah dalam bahasa Indonesia. Sebagaimana pohon, sejarah yang sering dipahami sebagai cerita masa lalu mempunyai akar yang menjadi asal muasal peristiwa atau sumber kejadian yang begitu penting sampai dikenang sepanjang waktu. Akar pohon yang baik menumbuhkan batang yang besar, kokoh dan tinggi yang dibarengi dengan pertumbuhan dahan, ranting, daun, bunga, dan buah yang bermanfaat bagi manusia. Begitu juga dengan sejarah, kalau sejarah suatu peristiwa itu mempunyai titik awal atau dasar yang baik maka akan melahirkan budaya beserta cabang-cabangnya, seperti ekonomi, politik, bahasa dan pengetahuan yang pada akhirnya membuah karya seni dan teknologi yang bermanfaat bagi manusia.

Pengertian di atas mengandung arti bahwa sejarah merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan akan dikenang sepanjang waktu yang bisa kita ambil pelajarannya tentang kejadian-kejadian yang telah terjadi sehingga pada kehidupan sekarang kita bisa mengambil manfaat dari kejadian tersebut untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dan manusia yang berkualitas (Salsabila et al. 2020)

Sejarah Kebudayaan Islam dapat dipahami sebagai cerita peristiwa masa lalu mengenai kebudayaan Islam atau hasil karya orang muslim. Dalam Sejarah Kebudayaan Islam salah satunya terdapat peristiwa Nabi Muhammad SAW dari lahir, diutus menjadi Rasul bahkan hingga beliau wafat. Pengetahuan yang

terkandung dalam Sejarah Kebudayaan Islam tersebut dapat dijadikan paradigma untuk membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Materi Sejarah Kebudayaan Islam berisi pengetahuan yang berhubungan dengan peristiwa masa lampau. Pengetahuan tersebut membuat siswa harus memahami materi yang cukup banyak, seperti pengertian sejarah, cara kerja sejarah dan mengambil pelajaran dari sejarah kemudian mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seringkali siswa menyalin langsung seluruh materi yang ada di buku. (Tusyana, Trengginas, and Suyadi 2019)

Berdasarkan hasil Pra-Survey yang dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa ada masalah yang dihadapi siswa saat mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam. Sebagian siswa merasa kurang termotivasi ketika belajar Sejarah Kebudayaan Islam, lalu pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa mengalami kejenuhan dan model pembelajaran yang digunakan sudah seringkali digunakan, sehingga kurang mendukung keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa ketika proses pembelajaran berlangsung tidak ada interaksi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa sehingga mereka merasa jenuh dan kurang termotivasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Istiomah, S.Pd.I selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di Ibtidaiyah Mathlaul Anwar Rawa Selapan, beliau mengatakan bahwa pada saat proses pembelajaran masih belum menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan masalah siswa. Kemungkinan penggunaan model pembelajaran yang digunakan sudah berulang kali sehingga siswa merasa jenuh akibatnya proses pembelajaran pun dirasa belum maksimal. Kondisi ini lah yang mengakibatkan

pembelajaran kurang kondusif, banyak siswa yang tidak memperhatikan guru serta siswa lebih sering melakukan hal-hal diluar dari aktivitas belajar seperti mengobrol dengan teman, siswa juga kurang aktif dalam proses pembelajaran mereka kurang berani dalam menyampaikan pendapat maupun menanyakan hal-hal yang kurang dipahami, sehingga masih banyak siswa yang motivasi belajarnya kurang terutama dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Nugraha 2018).

Dari penjelasan di atas, model pembelajaran Student Facilitator and Explaining dirasa dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik, siswa lebih mudah menyerap materi Sejarah Kebudayaan Islam yang berisi cerita masa lampau dengan caranya sendiri seperti membuat bagan atau peta konsep agar memudahkan memahami materi, siswa juga dapat mengungkapkan ide atau pendapatnya dengan kreativitasnya membuat bagan atau peta konsep. Model tersebut juga membuat siswa menjadi lebih aktif dan pembelajaran pun akan lebih menarik dan menyenangkan sehingga diharapkan motivasi belajar siswa dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam dapat meningkat

KERANGKA TEORITIK

Model Pembelajaran Cooperative Tipe Student Facilitator and Explaining Model Pembelajaran Cooperative Learning

Model pembelajaran Cooperative merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Jadi model Cooperative Learning mengelompokan siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda-beda satu sama lain kemudian berkumpul jadi satu dan saling membantu satu sama lain

untuk mencapai tujuan bersama.(Yanto and Juwita 2018)

Model pembelajaran Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang mengandung suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih yang mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dalam setiap anggota kelompok itu sendiri. Pembelajaran Cooperative Learning melatih siswa untuk saling bekerja sama dalam memahami materi pembelajaran, dalam Cooperative Learning belajar dikatakan belum sesuai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran, untuk itu dibutuhkan kerja sama yang baik dalam satu kelompok untuk mendapatkan keberhasilan yang diinginkan.

Menurut Artz dan Newman (dalam Miftahul Huda), mendefinisikan pembelajaran Cooperative sebagai kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam suatu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama. Sistem pembelajaran kerja sama atau gotong royong akan memudahkan siswa, siswa akan diberikan kesempatan untuk secara bersama-sama dengan kelompoknya mencari solusi masalah- masalah yang dihadapi, nantinya siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit ketika mereka berdiskusi sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Slavin, dalam metode pembelajaran Cooperative, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Dengan berkelompok secara tidak sadar siswa akan tumbuh rasa kebersamaan satu sama lain, sehingga siswa akan lebih mempermudah menguasai materi, jika dalam satu kelompok tersebut terdapat siswa yang

kurang paham terhadap materi pembelajaran maka teman sekelompoklah yang akan membantunya sehingga terjadi perataan kemampuan dalam setiap kelompok.

Cooperative adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih diarahkan oleh guru. Cooperative Learning juga mengajarkan pengetahuan yang lebih luas untuk siswa, pada pembelajaran ini bukan hanya konsep-konsep yang sulit yang dapat dipecahkan tetapi siswa juga bisa menambah wawasannya dengan cara pertukaran pendapat yang terjadi dalam kelompok saat berdiskusi. Dapat disimpulkan pembelajaran Cooperative Learning adalah model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kelompok-kelompok kecil yang secara sadar menciptakan interksi positif dengan siswa lainya dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda setiap siswa. Pembelajaran Cooperative akan membuat siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep ketika mereka saling berdiskusi dalam kelompoknya

Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining

Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining Merupakan model yang melatih siswa untuk dapat mempresentasikan ide atau gagasan mereka pada teman-temannya. Model pembelajaran ini akan relevan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan di presentasikan. Untuk itu pembelajaran pada apresiasi drama akan lebih sesuai dikarenakan peserta didik secara aktif ikut serta baik itu dalam kegiatan apresiasi maupun bisa berupa ekspresi sastra sebagai pelakunya.

Student Facilitator and Explaining adalah model pembelajaran aktif, pada model ini siswa dilatih supaya lebih berani mengungkapkan pendapat yang

mereka punya dan siswa juga akan belajar bagaimana memahami materi yang ada dengan cara mereka sendiri agar materi pembelajaran bisa terserap semaksimal mungkin. Model Student Facilitator and Explaining merupakan model yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreativitas dan keaktifan belajar siswa. Pembelajaran Cooperative merupakan pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran student facilitator and explaining memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mempresentasikan ide atau pendapat kepada siswa lainnya dan model pembelajaran ini lebih efektif digunakan untuk siswa dalam proses pembelajaran secara individu.

Penerapan model Student Facilitator and Explaining diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan dapat meningkatkan keaktifan siswa seperti yang dijelaskan dalam jurnal internasional berikut "Learning Model Student Facilitator and Explaining is a collaborative learning activity that teachers can use in the middle of the lesson so as to avoid the way of teaching that is always dominated by teachers in learning. Model student facilitator and explaining is how the teacher is able to present or demonstrate the material in front of the student then give the student the opportunity to explain to his or her friends. Through collaborative learning activities (collaboration) students are expected to acquire knowledge, skills, and attitudes actively. In the model Student Facilitator and Explaining students learn to present ideas to other colleagues. Such learning will train students to speak to convey their own ideas or opinions".

Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining juga merupakan salah satu

model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan, minat, motivasi dan kreativitas siswa serta merancang proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Model ini menekan pada keaktifan siswa dalam merubah dan memberikan pendapat kepada teman-temannya dengan menggunakan cara dan bahasanya sendiri. Model ini juga efektif dalam melatih siswa berbicara, sehingga siswa tidak lagi hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga sebagai subjek yang dapat mengalami, menemukan, mengkonstruksikan, dan memahami konsep dengan cara melakukan ataumerubah benda, menggunakan indera mereka, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat serta peristiwa-peristiwa disekitar mereka(Warisno 2020)

Model Pembelajaran Mind Mapping

Mind Mapping atau peta pikiran merupakan cara kreatif bagi siswa perseorangan untuk memancing ide mencatat hal-hal yang dipelajari atau merencanakan proyek baru. Mind Mapping bisa disebut juga sebagai peta rute yang digunakan ingatan, membuat kita bisa menyusun fakta dan fikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja otak kita yang alami akan terlibat sejak awal sehingga mengingat informasi akan lebih mudah dari pada menggunakan teknik mencatat tradisional. (Ristiasari, Priyono, and Sukaesih 2012)

Mind Mapping bisa juga dikategorikan sebagai teknik mencatat kreatif. Dapat dikategorikan ke dalam teknik mencatat kreatif karena pembuatan Mind Mapping ini membutuhkan pemanfaatan dari imajinasi pembuatnya. Begitu pula dengan siswa, bagi siswa yang kreatif akan lebih mudah dalam membuat Mind Mapping ini. Dan semakin sering siswa membuat Mind Mapping akan membuatnya semakin kreatif pula

Motivasi Belajar

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Jadi motivasi adalah suatu dorongan perasaan dari dalam diri seseorang yang mana seseorang tersebut mempunyai daya tarik untuk dapat melakukan sesuatu demi mencapai tujuan yang diinginkan. (Azis and Amiruddin 2020)

Motivasi belajar adalah daya penggerak dari dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar, untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi tersebut tumbuh karena adanya keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi dalam belajar.

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata (dalam Djaali) adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sebagaimana pendapat di atas, motivasi juga merupakan suatu kondisi yang mana seseorang dapat mengarahkan tindakannya menuju perubahan yang positif ke arah suatu tujuan.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dengan kata lain motivasi berarti suatu kondisi yang berubah pada diri seseorang

yang diawali dengan munculnya perasaan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan

Hakikat Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata syajarah dan syajara. Syajarah berarti pohon, sesuatu yang mempunyai akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga dan buah. Menurut Mansur, sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia. Dengan demikian, sejarah dapat diartikan sebagai catatan mengenai peristiwa masa lampau dan segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa tersebut. Kebudayaan adalah hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Jadi kebudayaan artinya segala upaya yang dilakukan oleh umat manusia untuk menghasilkan dan mengembangkan sesuatu, baik yang sudah ada maupun yang belum ada agar memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. (Fauhah and Rosy 2021)

Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Secara bahasa Islam artinya penyerahan, kepatuhan atau ketundukan. Sedangkan menurut istilah, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw untuk membimbing umat manusia meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pengetahuan sejarah dapat dijadikan modal untuk menghindari hal-hal buruk yang akan terjadi dan membuka kemungkinan untuk dapat melakukan suatu hal yang lebih baik. Pepatah mengatakan "A donkey does not twice hurt it self in the same stone" (Seekor keledai tidak akan tersandung batu pada batu yang sama) mengajarkan bahwa pengetahuan mengenai masalah begitu penting bahkan untuk seekor hewan sekalipun untuk mengantisipasi "kecelakaan" atau hal buruk yang terjadi di masalah.

Islam memandang manusia sebagai makhluk pencipta dan pendukung

kebudayaan. Dengan akal, ilmu dan perasaan ia membentuk kebudayaan dan sekaligus mewariskan kebudayaan tersebut kepada keturunannya maupun pada kelompok lain sebagai generasi penerusnya.

Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
2. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
3. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
4. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
5. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. (Aslan 2018)

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam selain untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik, mata pelajaran

Sejarah Kebudayaan Islam juga bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk membangun kesadarannya akan pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma yang dibangun Rasulullah, melatih daya kritisnya untuk memahami fakta-fakta sejarah, menumbuhkan apresiasi serta agar peserta didik dapat meneladani peristiwa-peristiwa dalam Sejarah Kebudayaan Islam.

Ruang Lingkup Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Sejarah masyarakat Arab Pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.
- b. Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan, dan ketabahanya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif, peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
- c. Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yastrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW, peristiwa Fathul Makkah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.
- d. Peristiwa-peristiwa pada masa Khulafaurrasyidin.
- e. Sejarah perjuangan Wali Songo

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Suharsimi 2020).

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif analisis yang bertujuan

untuk mendeskripsikan apa-apa yang sedang berlaku. Dan di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan Menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada (Sugiyono; 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam kelas V Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Anwar Rawa Selapan. Penelitian ini menggunakan 2 variabel sebagai objek penelitian yaitu variabel bebas (model Student Facilitator and Explaining) dan variabel terikat (motivasi belajar siswa).

Pada penelitian ini, peneliti mengambil 2 kelas sebagai sampel yaitu kelas V B (eksperimen) dan kelas V A (kontrol) dengan jumlah sebanyak 69 siswa. Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining, sedangkan di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran Mind Mapping. Kemudian kedua sampel tersebut masing-masing diberikan Post Tests dengan membagikan 20 item angket valid untuk mengukur hasil motivasi belajar.

Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining merupakan model pembelajaran aktif dan menarik yang melatih siswa menyampaikan pendapat mereka dan melatih siswa bagaimana cara memahami materi dengan caranya sendiri supaya lebih semaksimal mungkin menyerap materi yang ada.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di kelas eksperimen dengan menggunakan model Student Facilitator and Explaining, ternyata pembelajaran di kelas dapat dikondisikan menjadi lebih aktif, siswa mulai mampu mengatasi permasalahan mereka. Pembelajaran di kelas sudah dikatakan

tidak lagi berpusat pada guru dan mulai mampu dikondisikan agar berpusat pada siswa. Siswa mulai aktif menuangkan ide-ide guna penguasaan materi untuk disampaikan nanti dengan mengaplikasikan model Student Facilitator and Explaining.

Pembelajaran dengan model Student Facilitator and Explaining diawali dengan menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, kemudian dilanjutkan dengan menyampaikan garis besar materi pembelajaran dengan ceramah dan tanya jawab. Mulailah kemudian siswa dikondisikan untuk menuangkan ide-ide yang mereka punya dengan membuat peta konsep dari uraian materi yang dijelaskan untuk lebih memudahkan mereka menyerapnya. Lalu peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan secara singkat peta konsep yang mereka buat mengenai materi pembelajaran. Sedangkan siswa yang lainnya menyimak dan selanjutnya bergantian satu persatu hingga selesai.

Dalam model Student Facilitator and Explaining ini siswa dilatih untuk dapat membuat ide-ide dan pendapat untuk dapat menyerap materi dengan cara dan bahasanya sendiri yaitu dengan cara membuat peta konsep dan di harapkan supaya siswa lebih meningkatkan keaktifan, minat, dan motivasi dalam belajar. Dalam model ini siswa tidak dibagi dalam kelompok, melainkan siswa bekerja sendiri-sendiri, sehingga tidak memungkinkan mereka untuk mengobrol, saling mengandalkan satu sama lain dan beraktivitas lain di luar pembelajaran. Dengan begitu siswa akan lebih cepat memahami materi pembelajaran yang ada.

Dalam kelas kontrol peneliti menggunakan model Mind Mapping untuk menyampaikan materi Sejarah Kebudayaan Islam. Penggunaan model ini karena antara model Student Facilitator and Explaining dan Mind Mapping memiliki beberapa kesamaan

salah satunya adalah dalam pengaplikasian kedua model ini sama-sama menggunakan peta konsep. Peneliti memilih menggunakan model Mind Mapping untuk menyampaikan materi di kelas kontrol agar tidak terjadi kesenjangan yang menonjol antara kedua kelas tersebut. Hasil perhitungan data menunjukkan bahwa nilai $t_{tabel} = 1,996 <$ dari $t_{hitung} = 3,396$. Ini berarti nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 5% Sehingga H_0 ditolak.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa yang menggunakan model Student Facilitator and Explaining (eksperimen) dengan motivasi belajar siswa yang tidak menggunakan model Student Facilitator and Explaining (kontrol) memiliki perbedaan. Artinya ada pengaruh antara model pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Mathlaul Anwar Rawa Selapan.

Setelah diketahui ada pengaruh antara model Student Facilitator and Explaining dengan motivasi belajar, peneliti menegaskan bahwa dalam pembelajaran berlangsung antara kelas yang menggunakan model Student Facilitator and Explaining dengan model Mind Mapping ada perbedaan secara nyata yaitu apabila dalam model Student Facilitator and Explaining lebih menarik motivasi siswa, siswa ditekankan untuk berfikir sendiri tanpa saling mengandalkan satu sama lain seperti yang terjadi jika siswa berkelompok sehingga siswa lebih cepat mengerti materi yang disajikan.

Berbeda dengan kelas yang menggunakan model Mind Mapping membuat siswa menjadi kurang aktif, karena dalam proses pembelajaran siswa dibentuk kelompok, akibatnya siswa saling mengandalkan satu sama lain dan akhirnya hanya beberapa siswa yang mampu menyerap materi yang disajikan. Namun, kedua model tersebut merupakan model pembelajaran aktif

yang sama-sama baik digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi akan lebih baik jika penggunaannya menyesuaikan mata pelajaran sehingga dapat mengurangi tingkat kejenuhan siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis pada bab IV, penulis menyimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas V MI MA Rawa Selapan secara signifikan. Hal ini terlihat pada rata-rata hasil angket motivasi belajar siswa yang diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model Student Facilitator and Explaining lebih tinggi yaitu 73,588 daripada dengan menggunakan model Mind Mapping dengan rata-rata 68,5.

REFERENCES

- Aslan, Aslan. 2018. "PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH." *Cross-Border* 1 (1): 76–94.
- Azis, Nurani, and Amiruddin Amiruddin. 2020. "MOTIVASI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR NEGERI." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (01): 56–74. <https://doi.org/10.26618/jtw.v5i01.3344>.
- Fauhah, Homroul, and Brillian Rosy. 2021. "Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9 (2): 321–34. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>.
- Nugraha, Muldiyana. 2018. "MANAJEMEN KELAS DALAM

- MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN.” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4 (01): 27–44. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>.
- Ristiasari, Tia, Bambang Priyono, and Sri Sukaesih. 2012. “MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING DENGAN MIND MAPPING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA.” *Journal of Biology Education* 1 (3). <https://doi.org/10.15294/jbe.v1i3.1498>.
- Salsabila, Unik Hanifah, Robit Azam Jaisyurohman, Muhammad Tedi Wardani, Alicia Anderson Yuniarto, and Ninda Budi Yanti. 2020. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah.” *BINTANG 2* (3): 370–85. <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i3.987>.
- Sugiyono;, Prof DR. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. [//digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43](https://digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43).
- Suharsimi, Arikunto. 2020. “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.” *Jakarta: Rineka Cipta* 134.
- Syukri, Icep Irham Fauzan, Soni Samsu Rizal, and M. Djaswidi Al Hamdani. 2019. “Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 (1): 17. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.358>.
- Tusyana, Eka, Rayi Trengginas, and Suyadi. 2019. “ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL TERCAPAI SISWA USIA DASAR.” *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3 (1): 18–26. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804>.
- Warisno, Andi. 2020. “Implementing A Quality Learning In Schools.” *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 5 (1): 1–12.
- Yanto, Yufitri, and Ratna Juwita. 2018. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.” *Jurnal Pendidikan Matematika : Judika Education* 1 (1): 53–60. <https://doi.org/10.31539/judika.v1i1.247>.